

Kyai Sadrach Dan Gerakan Pribumisasi Kristen Di Jawa

Lukas Kadimin

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Abstract. *This research will discuss the historical issue of the beginning of the Christian indigenization movement in Java up to its development. This was done in response to the Dutch colonial era zending (Western evangelists) who did not care about Javanese culture. Kyai Sadrach, an indigenous evangelist, made a major contribution to the indigenization movement in Java. His ministry was very successful in forming a Christian community in Java. He had started to establish a church whose congregation was native people and grew very rapidly in his time. By the end of his life, Kyai Sadrach's congregation had reached 20,000 members (1869-1823). Kyai Sadrach focuses on services to rural communities. The strategy used is a cultural contextual approach and local customary procedures, especially those related to Islamic customs, so that it gets good acceptance. Therefore, this research was created to provide an understanding of the Christian indigenization movement in Java and how big the influence of Kyai Sadrach was in this movement. The sources used to write this paper are books and articles and digital material sources related to the discussion of the History of Christianity in Java.*

Keywords. *Javanese, Sadrach, Indigenosization, Christianity*

Abstrak. Penelitian ini akan membicarakan masalah sejarah permulaan gerakan pribumisasi Kristen di Jawa sampai ke perkembangannya. Hal ini dilakukan untuk merespons para zending pada masa kolonial Belanda (penginjil Barat) yang tidak peduli akan budaya Jawa. Kyai Sadrach seorang penginjil pribumi menyumbangkan kontribusi besar dalam gerakan pribumisasi di Tanah Jawa. Pelayanannya sangat berhasil dalam membentuk komunitas Kristen masyarakat di Jawa. Dia telah memulai mendirikan gereja yang jemaatnya adalah orang-orang pribumi dan sangat bertumbuh pesat di zamannya. Hingga akhir hidupnya, jemaat Kyai Sadrach telah mencapai 20.000 jemaat (1869-1823). Kyai Sadrach memfokuskan pelayanan kepada masyarakat pedesaan. Strategi yang dipakai adalah dengan pendekatan kontekstual budaya dan tatacara adat setempat, terutama yang berkaitan dengan adat Islam, sehingga mendapat penerimaan yang baik. Karena itu, penelitian ini dibuat agar dapat memberikan pemahaman gerakan pribumisasi Kristen di Jawa dan seberapa besar pengaruh Kyai Sadrach dalam gerakan tersebut. Sumber-sumber yang dipakai untuk menulis makalah ini adalah buku-buku dan artikel-artikel dan sumber-sumber materi digital yang berhubungan dengan pembahasan tentang Sejarah Kekristenan di Jawa.

Kata Kunci; Jawa, Sadrach, Pribumisasi, Kristen

PENDAHULUAN

Gerakan pribumisasi Kristen di Tanah Jawa merupakan fenomena menarik yang perlu dikaji. Gerakan ini memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dengan banyak peristiwa dan tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Kekristenan di Jawa. Kyai Sadrach adalah salah satu tokoh yang sangat peduli terhadap orang-orang pribumi saat itu, sehingga dia dengan berbagai cara melakukan gerakan pribumisasi Kristen tersebut. Oleh sebab itu, makalah ini akan membahas secara komprehensif tentang gerakan pribumisasi Kristen di Tanah Jawa dan peran Kyai Sadrach dalam gerakan tersebut.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih dalam tentang gerakan pribumisasi Kristen di Tanah Jawa dan kontribusi Kyai Sadrach dalam gerakan tersebut. Dengan memahami sejarah, ideologi, dampak, serta kontroversi dan

tantangan yang terkait dengan gerakan ini, kita akan mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang perubahan sosial dan agama di Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada studi literatur dan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku-buku sejarah, artikel akademik, dan dokumen-dokumen bersejarah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang ditemukan.

SEJARAH GERAKAN PRIBUMISASI KRISTEN DI JAWA

1. Perkembangan Agama Kristen di Jawa

Agama Kristen pertama kali dibawa ke Jawa oleh para misionaris Belanda pada abad ke-16. Salah satu misionaris yang datang ke Jawa adalah para misionaris dari Baptist Missionary Society (BMS), sehingga memberikan kontribusi dalam memulai sejarah pelayanan misi di Pulau Jawa.¹ Awalnya, agama ini hanya dianut oleh masyarakat Belanda dan beberapa pribumi yang terpengaruh oleh mereka, yaitu orang-orang pribumi yang dididik tentang agama Kristen oleh para misionaris Belanda. Namun, seiring berjalannya waktu, agama Kristen mulai menarik perhatian masyarakat Jawa, terutama setelah terjadi perubahan sosial yang mengakibatkan terjadinya adanya golongan pada masyarakat di Jawa pada abad ke-19.

Pada saat itu, masyarakat Jawa terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan masyarakat yang tergolong rendah, atau biasa disebut *wong cilik* (orang kecil), dan golongan bangsawan atau *priyayi* (orang besar) yang merupakan kaki tangan Belanda yang diberikan kewenangan oleh kolonial Hindia Belanda untuk mengatur rakyat. Pemerintah dan para bangsawan ini sering memperlakukan orang biasa atau rakyat dengan otoriter dan penindasan, sehingga sering menimbulkan perlawanan dari rakyat biasa. Aksi perlawanan tersebut, digerakkan oleh para pemimpin agama Islam dan guru-guru tradisional. Karenanya, pemerintah Belanda sangat berhati-hati terhadap mereka, karena mereka memiliki pengaruh yang kuat terhadap rakyat, bahkan dianggap sebagai pelindung rakyat kecil.

¹ Th, Sumantana, *Mission at the Crossroads*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 8.

Untuk menghindari konflik, pemerintah kolonial Belanda membatasi penyebaran misi Kristen. Hanya di daerah-daerah tertentu saja yang diperbolehkan menjalankan misi Kristen. Walaupun kenyataannya masyarakat Jawa dapat menerima dan terbuka terhadap apapun yang datang dari luar.²

Seiring perkembangan waktu, keadaan sosial ekonomi yang buruk, yang disebabkan oleh hubungan yang kurang baik antara pemerintah kolonial Belanda dan para bangsawan pribumi yang mengabdikan kepada Belanda. Hal tersebut menyebabkan munculnya gejolak masyarakat, sehingga memicu munculnya gerakan rakyat Jawa yang memberontak kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda dan juga kepada para penguasa pribumi yang tunduk pada Belanda. Dalam situasi seperti itu, seperti biasanya banyak tokoh dan figur gerakan keagamaan baik dari kalangan Islam maupun Kristen lokal atau pribumi terlibat.³ VOC mengalami kejatuhan. Dalam kondisi tersebut, justru mengakibatkan terbukanya jalan penyebaran agama Kristen ke Jawa. Akhirnya beberapa penginjil dari Eropa, termasuk Belanda, datang ke Jawa.

Pada waktu itu, seorang penginjil yang bernama Jellesma sebagai utusan Pekabar Injil Belanda datang ke Surabaya pada tahun 1847 dan melayani di desa Kristen yaitu desa Mojowarno, Jombang. Jellesma mengembangkan penginjilannya di Jawa Timur. Sementara itu, organisasi misi NGZV (*Nederlandsch Gereformeerde Zending Vereeniging*-Pekabaran Injil Gereja Gereformeerde Belanda) melakukan pelayanan pekabaran Injil di Jawa Tengah. Namun sayangnya, jemaat-jemaat Kristen yang dihasilkan oleh para misionaris dari Barat tersebut tidak terlalu banyak dan terkesan *eksklusif*⁴ karena mereka dituntut untuk meninggalkan budaya setempat secara radikal.

Tetapi, lambat laun, utusan misi Pekabar Injil yang datang dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Mereka berhasil membangun jemaat yang terintegrasi baik dengan masyarakat setempat dan melakukan kontekstualisasi dengan budaya setempat, sehingga akhirnya memberikan dampak pertumbuhan jemaat yang signifikan.

² Hadi Purnomo et al, GJ- Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, (1988)

³ Tonny Firman, *Artikel Pribumisasi Kristen dan Warisan Kiai Sadrach* (2017)

⁴ Galilean Mission, *Artikl Guru Sadrach*, Villa Sophia Cimacan (2010).

2. Munculnya Gerakan Pribumisasi Kristen

Gerakan pribumisasi Kristen adalah upaya untuk menyelaraskan agama Kristen dengan budaya dan tradisi lokal. Ini melibatkan penggabungan unsur-unsur budaya dan tradisi setempat ke dalam praktik dan kepercayaan Kristen. Tujuan utama gerakan ini adalah membuat agama Kristen lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat, sehingga memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan umat Kristen di wilayah tersebut.

Gerakan pribumisasi Kristen muncul sebagai respons terhadap keprihatinan orang-orang Kristen di Jawa terhadap agama Kristen yang dianggap masih asing, karena tidak menyentuh kehidupan, tradisi, atau budaya Jawa. Masyarakat Jawa tidak mudah menerima agama ini. Keadaan tersebut mendorong tokoh-tokoh misionaris lokal atau pribumi seperti Kyai Sadrach memikirkan dan merumuskan strategi untuk membumikan agama Kristen di tengah masyarakat Jawa. Gerakan ini bertujuan untuk mengakomodasi budaya dan tradisi Jawa dalam praktik keagamaan Kristen, sehingga agama ini dapat diterima oleh masyarakat setempat.

3. Peran Kyai Sadrach Dan Pribumisasi Kristen

Dengan adanya mengakomodasi budaya setempat, maka Masyarakat Jawa terbuka dan mau menjadi orang Kristen dan percaya Yesus. Salah satu tokoh yang sangat kental menerapkan strategi menggunakan budaya setempat adalah Kyai Sadrach. Dia adalah tokoh Penginjil yang sangat berpengaruh terhadap Masyarakat Jawa. Sadrach dan gerakan pribumisasi Kristen di Jawa seakan tak dapat dipisahkan, sehingga dia salah satu tokoh yang berperan dalam membentuk sejarah pribumisasi Kristen di Jawa ini. Tekadnya mengangkat orang-orang pribumi membuat dia tidak takut pada penguasa kolonial Belanda. Itulah sebabnya, dalam segala kesempatan Kyai Sadrach selalu mempengaruhi siapapun melalui khotbah-khotbah penginjilannya baik secara pribadi maupun di muka umum, sehingga mengakibatkan banyak orang menjadi percaya dan diajar menjadi orang Kristen yang *militan*. Karena pengaruhnya besar, maka banyak orang yang mau menjadi pengikutnya. Kyai Sadrach terus mengajarkan pada pengikutnya supaya beriman kepada Tuhan saja dan bukan kepada kaum penjajah saat itu.

Kyai Sadrach fokus pada masyarakat pedesaan yang miskin. Ia membentuk komunitas orang Kristen dalam didikan *zending*. Namun, seiring perkembangan Kristen, komunitas tersebut membentuk format dan strategi sendiri. Dalam menjangkau masyarakat Jawa yang syarat akan adat *kejawen*, Sadrach memakai pendekatan adat *kejawen*. Hal tersebut dilakukan, karena Masyarakat Jawa itu sangat kental dengan adat dan budaya yang dijunjung

tinggi, sehingga tidak mungkin untuk meninggalkannya. Karean dalam pemikirannya, jika menjadi orang Kristen berarti meninggalkan cara hidup *kejawen* atau meninggalkan kebudayaan Jawa. Namun, dalam perkembangannya, melalui pembinaan dalam sebuah kelompok kecil di rumah-rumah, orang-orang yang menjadi Kristen berhasil diubah cara berpikirnya, sehingga mereka menjadi orang Kristen yang bertumbuh. Dan rupanya melalui Gereja rumah menghasilkan para penginjil pribumi yang besar dan hebat di Jawa pada abad ke-19.⁵

Itulah sebabnya, perkembangan Kristen semakin besar. Setiap kali membuka komunitas baru di wilayah lain, pertumbuhannya sangat pesat dan bersifat fanatik. Komunitas Sadrach berhasil di mana-mana, sehingga pertumbuhan Kristen pribumi sangat cepat sekali. Hal ini menyebabkan pihak *zending* menjadi khawatir lantaran paham komunitas Kristennya Kyai Sadrach berbeda dan dianggap tidak murni dan tidak benar. Itulah sebabnya organisasi *zending* mengakuisisi komunitas Sadrach ke GKJ. Namun, ada sebagian yang masuk ke GKI, terutama yang berasal dari etnis Tionghoa.

PROFIL KYAI SADRACH

1. Latar Belakang dan Pendidikan

Nama asli Kyai Sadrach adalah Radin. Dia lahir pada tahun 1835 di karesidenan Jepara, Jawa Tengah. Dia dilahirkan di dalam keluarga yang taat pada perintah agama. Kedua orang tuanya dipandang sebagai keluarga yang mengamalkan keagamaan secara baik, sehingga sedikit banyak memberikan pengaruh yang kuat pada Kyai Sadrach dalam kebiasaan kehidupannya sehari-hari. Jadi, awal kehidupannya, Sadrach hidup dalam lingkungan keluarga yang beragama Islam yang taat. Itulah yang dikisahkan oleh C. Guillot dalam bukunya yang berjudul, “Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa” (1979).

Radin memiliki kebiasaan berkelana, ke berbagai tempat untuk mencari pengalaman hidup dan hidup tanpa bergantung kepada keluarga, karena keluarganya tergolong kurang mampu. Radin di beberapa tulisan artikel dan buku hasil penelitian, di sana diungkapkan bahwa Radin dalam perjalanan hidupnya, kemudian diadopsi oleh keluarga Islam-Jawa. Keluarga tersebut adalah keluarga yang lumayan berada, sehingga dapat menyekolahkan

⁵ Hendri F. Isnaeni, “Kristen Abangan Ala Sadrach - Historia,” *Historia*, last modified 2010, accessed August 6, 2020, <https://historia.id/agama/articles/kristen-abangan-ala-sadrach-vodjP>.

Radin ke sebuah lembaga pendidikan umum yang juga mengajarkan pendalaman agama Islam.⁶

Selain itu, Radin juga senang mempelajari ilmu kebudayaan Jawa. Orang yang sangat berjasa dalam hal ini adalah Sis Kanoman atau sering dipanggil Pak Kurmen di Semarang. Kemudian Radin setelah menginjak usia 17 tahun, dia belajar di salah satu pondok pesantren yang terletak di Jombang, Jawa Timur.⁷ Di situlah Radin secara *masif* mempelajari ajaran Islam. Ia menambahkan nama dirinya dengan nama khas Islam, yaitu Abas, sehingga namanya menjadi Radin Abas. Dia pun terus berkelana ke berbagai tempat pesantren untuk memperdalam ilmu Islamnya di Jawa Timur sampai ke Ponorogo.

Selanjutnya Radin mengadakan perjalanan ke Semarang, Jawa Tengah untuk mencari pengalaman berikutnya. Di Semarang, ia tinggal di komunitas muslim yang disebut kauman. Di kota itu, Radin Abas bertemu dengan guru lamanya yang bernama Kurmen. Kurmen adalah guru yang mengajarnya untuk mendapatkan ngelmu, tetapi sekarang sudah menjadi orang Kristen. Dia menjadi Kristen karena Ibrahim Tunggul Wulung, yang juga bekas orang Islam yang memiliki ilmu dan telah bertobat menjadi orang Kristen.

Ibrahim Tunggul Wulung sebelumnya bernama Ngabdullah. Ia lahir di Kawedanan Juwana dekat Jepara. Ngabdullah muda adalah seorang petani. Karena keadaan ekonomi yang begitu sulit di Jepara pada tahun 1840, kemudian dia pindah ke Jawa Timur tepatnya di daerah Kediri, dan tinggal di lereng gunung Kelud. Di sana dia termasuk tokoh yang sangat terkenal. Di gunung Kelud, dia menjadi seorang pandito (pertapa). Dan biasanya masyarakat Jawa sangat menghargai dan menghormati seorang pertapa, karena dianggapnya orang pertapa itu memiliki ilmu yang tinggi dan pasti ada kesaktiannya. Dari sinilah kemudian Ngabdullah mengubah namanya menjadi *Tunggul Wulung*.⁸ Pada saat itu nama Tunggul Wulung semakin berpengaruh di masyarakat, bahkan sampai ke lingkungan Kerajaan Kediri, hingga dipercaya oleh Raja.⁹

Namun seiring perjalanan waktu, Tunggul Wulung dipilih Tuhan dengan cara yang ajaib, yaitu melalui sepuluh perintah yang ditemukan di bawah tempat tidurnya. Akhirnya dia pergi ke desa Mojowarno, sebuah desa Kristen, dan menemui misionaris Belanda yang

⁶ Iswara N Raditya, artikel *Kiai Sadrach, Perjalanan Santri yang Jadi Penginjil di Tanah Jawa*, <https://tirto.id/f6ZN> (2020)

⁷ Iswara N Raditya, artikel *Kiai Sadrach, Perjalanan Santri yang Jadi Penginjil di Tanah Jawa*, <https://tirto.id/f6ZN> (2020)

⁸ Tony Firman, artikel *Kiai Ibrahim Tunggul Wulung, Penginjil dari Lereng Gunung Kelud*, <https://tirto.id/cCbY>, (2017)

⁹ Ibid

bernama Jellesma. Tunggul Wulung mendapat pembinaan dan akhirnya menjadi orang Kristen.

Kemudian pada tanggal 6 Juli 1857, Tunggul Wulung dibaptis oleh Jellesma dengan nama baptis Ibrahim. Ibrahim Tunggul Wulung kemudian menjadi penginjil yang berkeliling ke mana-mana di seluruh daerah Jawa sambil mengajarkan agama Kristen. Ibrahim Tunggul Wulung mendirikan komunitas Kristen Jowo. Dia tinggal di sekitar Gunung Muria sampai meninggalnya di tahun 1885, meninggalkan jemaat Kristen di desa tersebut sebanyak 1.058 orang.

Sebelum meninggal, di lereng Gunung Muria terjadi pertemuan antara Radin Abas dengan Ibrahim Tunggul Wulung karena dikenalkan oleh misionaris yang bernama Haezoo. Ibrahim Tunggul Wulung berhasil meyakinkan Radin Abas, sehingga akhirnya mau dibaptis. Setelah dibaptis, Radin berusaha untuk mengetahui Kekristenan yang lebih mendalam. Akhirnya ia bersama Tunggul Wulung mengadakan perjalanan ke Batavia. Di Batavia Radin mengikuti Pendidikan Kristen yang didirikan oleh Anthing. Di situlah ia menjadi murid Anthing sampai dia lulus. Akhirnya, Radin memutuskan diri untuk dibaptis menjadi orang Kristen. Pada saat itu, Radin sudah berumur 35 tahun. Setelah menjadi orang Kristen, Radin menambah nama baptisan, yaitu Sadrach. Sejak itu dia menjadi anggota Gereja Zion yang tidak jauh Batavia, yang sekarang terletak di jalan Pangeran Jayakarta, Jakarta Pusat.

2. Sadrach Menjadi Seorang Penginjil

Setelah dibaptis, Sadrach ikut terjun dalam pelayanan, khususnya melakukan penginjilan dengan penuh semangat. Seluruh waktunya dia gunakan untuk memberitakan iman Kristen kepada orang-orang lain.

Dalam memberitakan agama Kristen, Kyai Sadrach tidak mengenal lelah, bahkan bersemangat tinggi dan tekad yang kuat serta iman yang teguh. Setiap hari Kyai Sadrach berjalan tanpa kenal lelah menyusuri perkampungan di daerah Batavia dan sampai ke Jawa Tengah sambil memberitakan Injil. Segala upaya dilakukannya dan Sadrach disambut dengan baik, sehingga dia menghasilkan banyak pengikut. Suatu keberhasilan yang sangat baik. Akan tetapi Sadrach kemudian kembali ke Semarang dan di sana, bergabung dengan Ibrahim Tunggul Wulung.

Namun, tidak lama kemudian, Sadrach pergi ke Purworejo. Di Purworejo, ia tinggal di rumah Pendeta Stevens Philips dan diangkat sebagai anak angkatnya. Sadrach mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang sangat baik dan besar dalam penginjilan. Strategi penginjilannya tergolong sangat berani, karena dia tak segan-segan menantang guru-guru

yang memiliki murid banyak untuk berdebat di umum. dan dalam melakukan penginjilan, ia menggunakan metode debat umum yang dipakai oleh guru-guru Jawa, yaitu dengan menantang guru lain untuk berdebat. Hasilnya tidak sedikit Guru dikalahkan Sadrach, sehingga Guru beserta murid-muridnya menjadi pengikutnya. Inilah cara yang dipakai oleh Sadrach, sehingga dia berhasil mengkristenkan banyak orang.

Tidak lama kemudian, Sadrach pindah ke Karangyoso, ke arah selatan berjarak kurang lebih 25 kilometer dari Purworejo. Keputusan Sadrach untuk pindah ke Karangyoso merupakan keputusannya sendiri yang ingin hidup mandiri dan merdeka dalam menyebarkan agama Kristen.

Di desa Karangyoso inilah menjadi cikal bakal Sadrach membangun sebuah jemaat Kristen Jawa setempat. Seperti biasanya cara Kyai Sadrach menjaring jiwa dengan cara menantang untuk berdebat umum Kyai-Kyai yang ada di sekitar desa Karangyoso. Dan benar, hasilnya beberapa Kyai dapat dikalahkan dan akhirnya menjadi orang Kristen. Dari situlah pengikut Kyai Sadrach terus bertambah dari hari ke hari hingga menjadi ribuan orang.

Akhirnya, Kyai Sadrach menjadikan Karangyoso sebagai pusat komunitas jemaat. Kyai Sadrach berusaha membangun jemaat yang mandiri, namun tidak memisahkan diri dari Gereja yang dibentuk oleh para penginjil Belanda *Indische Kerk*. Semua murid Sadrach tetap dibaptis oleh pendeta dari *Indische Kerk* di Purwarejo melalui perantaraan Pendeta Steven-Philips orang tua angkat Sadrach.

Pada akhirnya berdirilah Gedung gereja di Karangyoso pada tahun 1871. Karena sudah ada Gedung Gereja sendiri, maka jemaat sudah bisa beribadah sendiri dan tidak perlu lagi pergi ibadah di kota di setiap hari Minggu. Perkembangan jemaat sangat signifikan. Dalam waktu tiga tahun, jemaat sudah mencapai 2.500 orang dan sudah didirikan lima gereja baru. Kyai Sadrach menjadi orang yang sangat berpengaruh saat itu. Oleh karena itu, dia menambahkan nama baru menjadi Radin Abas Sadrach Surapranata.

3. Kontribusi Kyai Sadrach dalam Gerakan Pribumisasi Kristen

Kyai Sadrach memiliki kontribusi yang besar dalam gerakan pribumisasi Kristen di Jawa. Beliau mengembangkan metode pengajaran agama Kristen yang menggabungkan elemen-elemen budaya Jawa. Kyai Sadrach membangun jemaat Kristen pribumi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat atau tradisi setempat, namun bukan berarti semua boleh dilakukan tetapi harus dilakukan pengkajian atau filter atau koreksi kritis, terhadap adat istiadat yang ada, sehingga proses kontekstualisasi terjadi.

Dengan cara tersebut, Kyai Sadrach mendirikan gereja-gereja pribumi di Jawa, yang mampu menarik minat dan kepercayaan masyarakat setempat. Melalui Gerakan tersebut, maka dampak dan kontribusinya berpengaruh secara signifikan pada segala aspek kehidupan, baik dalam aspek keagamaan, sosial dan budaya Jawa. Itulah sebabnya, Jemaat Sadrach dapat menjaga hubungan yang harmonis di dalam masyarakat karena dapat memilih dengan baik tradisi atau adat yang dapat dikristenkan dan mengambil simbol-simbol Jawa yang tidak bertentangan dengan Kristus. Dalam pekabaran Injil, Sadrach menaruh perhatian besar kepada orang Jawa Islam abangan, dalam arti mereka hanya mengaku Islam tapi tidak menjalankan, sehingga sering disebut *Islam KTP*. Mereka tidak memahami Islam sebenarnya. Itulah sebabnya mereka masih terbuka untuk ajaran Injil atau *ngelmu* Injil. Artinya mereka membutuhkan Injil keselamatan, pengampunan dosa seperti yang dialami oleh Sadrach sendiri.¹⁰

Kyai Sadrach Surapranata terus memperjuangkan Kekristenan dan memberitakan Injil Kristus dengan cara dan strateginya, sehingga berhasil secara signifikan dalam menjangkau Masyarakat Jawa. Kyai Sadrach berjuang keras dan mendedikasikan dirinya dan terus berusaha menjadi guru yang terbaik, sehingga tidak ada yang dapat menyamainya. Karena itu, maka Kyai Sadrach sangat dihormati di kalangan pedesaan. Ia terus berperan aktif sebagai guru yang terus mengajarkan dan memperkenalkan agama baru yang dapat diterima dan cocok dan sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa pedesaan. Sadrach memperkenalkan Injil kepada masyarakat sebagai *ngelmu*, dan melaluinya orang dipuaskan batinnya, karena hal tersebut dapat menjawab rahasia hidupnya, dan juga menuntunnya kepada jalan kesempurnaan.¹¹

Dengan cara tersebut, Sadrach berhasil meletakkan dasar pembaharuan budaya dan membentuk budaya baru, yaitu budaya Kristen yang tetap berkarakter atau berwatak pribumi dan akhirnya dapat diterima oleh Masyarakat setempat.

Sadrach telah berhasil dalam berpartisipasi dalam masyarakat pribumi, sehingga merupakan suatu prestasi yang baik dalam masyarakat Jawa pada abad ke-19. Dia juga terus berjuang bagi kebebasan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan masalah sosial dan politik. Segala sesuatu yang dilakukan di dasarnya pada prinsip kasih tanpa kekerasan secara nyata, sehingga nampak berbeda dengan kebiasaan saat itu. Itulah sebabnya, Kyai

¹⁰ Sostenis Nggebu, "Mengaktualisasikan strategi pelayanan misi kontekstual Kiai Sadrach di era postmodern" (*Jurnal Kurios:Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 9, No. 2, Agustus 2023), 380

¹¹ Samudra Eka Cipta, "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika: Kyai Sadrach dalam Sejarah Kekristenan di Jawa (1869-1923)" (Sundermann: *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* pISSN: 1979-3588 | eISSN: 2715-8969 <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>. (2020), 69

Sadrach sangat berpengaruh bagi rakyat kecil. Di kalangan mereka, ia menjadi salah satu orang yang dapat membawa pembebasan bagi *wong cilik* (rakyat kecil) yang saat itu kurang mendapat perhatian, bahkan dipinggirkan. Dalam kondisi seperti itu, maka sebagai seorang pemimpin religius, Kyai Sadrach memanfaatkan kesempatan dengan menghadirkan kekristenan sebagai harapan dan terang baru yang lebih bersifat *ke-Jawa-an*.

Kyai Sadrach terus mengembangkan pendekatan secara kontekstual, sehingga memudahkan iman Kristen disampaikan atau dikomunikasikan kepada masyarakat setempat. Dampaknya sangat signifikan untuk merefleksikan makna kehidupan khususnya tentang nilai-nilai, sumber-sumber, dan tujuan kehidupan ini.

Lalu, untuk mencapai misinya, proses *enkulturasi* ditekankan dengan tujuan agar terjadi perubahan budaya secara alami dan tanpa mengalami reaksi negative di dalam masyarakat, bahkan cenderung memiliki budaya yang lebih baik. Akibatnya, secara perlahan budaya Jawa ditransformasikan ke dalam Kristus, sehingga mengakibatkan banyak orang mengalami kebebasan melalui karya Kristus dan hidupnya diubah dan diselamatkan oleh Kristus.

IDEOLOGI GERAKAN PRIBUMISASI KRISTEN

1. Pemahaman tentang Agama Kristen

Gerakan pribumisasi Kristen memiliki pemahaman yang unik tentang agama Kristen. Gerakan ini berusaha untuk menginterpretasikan ajaran Kristen dalam konteks budaya Jawa dan memperkaya praktik keagamaan Kristen dengan elemen-elemen budaya Jawa. Pemahaman ini bertujuan untuk membuat agama Kristen lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Dalam upaya menyebarkan agama Kristen, Kyai Sadrach tidak meninggalkan simbol-simbol budaya Jawa, bahkan memakainya sedemikian rupa. Sadrach bahkan mencari simbol Jawa yang dapat dijadikan gambaran yang mengandung pesan baik, yang memotivasi dan yang dapat menggerakkan mereka untuk memahami sesuatu sehingga menjadi pengajaran hidup Kristen. Misalnya sapu yang diikat menggambarkan kesatuan di dalam Kristus. Ini mengajarkan bahwa orang Kristen harus hidup bersatu dan kuat yang diikat dalam Yesus Kristus. Dan ternyata, pengajaran iman Kristen melalui simbol-simbol yang akrab dikenali orang Jawa tersebut menyebabkan penyebaran ajaran Kristen sangat efektif, sehingga ribuan orang Jawa menjadi orang Kristen, gereja-gereja kecil muncul di mana-mana di pedalaman Jawa.

Dalam konteks budaya, agama Kristen menekankan spiritualitas daripada kelembagaan atau organisasi. Oleh karena itu, para tokoh penginjil pribumi seperti Ibrahim Tunggul Wulung dan Kyai Sadrach selalu mengedepankan *ngelmu*, yaitu pengetahuan atau pengajaran. Mereka menggunakan cerita tentang Yesus sebagai *ratu adil* penyelamat manusia sebagai daya tarik *ngelmu* Sadrach.

2. Adaptasi Budaya Jawa dalam Praktik Keagamaan Kristen

Gerakan pribumisasi Kristen mengadopsi berbagai aspek budaya Jawa dalam praktik keagamaan Kristen. Misalnya, dalam ibadah gereja, elemen-elemen seperti gamelan, tarian, dan bahasa Jawa digunakan untuk menciptakan suasana yang akrab bagi masyarakat setempat. Hal ini membantu masyarakat Jawa merasa nyaman dan terlibat dalam praktik keagamaan Kristen.

Untuk menciptakan pemahaman yang tidak terlalu kontras dengan Masyarakat setempat, Kyai Sadrach membangun gereja-gereja dengan bentuk arsitek yang tidak terlalu mencolok perbedaannya, bahkan dibuat mirip dengan Gedung keagamaan yang ada. Gedung gereja dibangun seperti *langgar* yang dibangun di dekat rumah pendeta. Di dalam gereja, ada *bedug* yang ditabuh saat mau acara kebaktian. Saat beribadah memakai bahasa Jawa, yaitu bahasa yang mudah dipahami oleh jemaat setempat. Cara beribadah tidak duduk di kursi, tetapi dengan cara duduk bersila di lantai. Mimbar dibuat menjorok ke dalam seperti tempat imam di masjid, namun digunakan oleh pendeta saat berkhotbah. Saat kebaktian, busana dan *tembang-tembang* Jawa digunakan. *Dzikir* yang berisikan Sepuluh Perintah Allah juga dilakukan. Kyai Sadrach dan anggota jemaatnya mengadopsi adat dan tatacara yang ada untuk tetap memelihara warisan budaya leluhur, akan tetapi tidak mengingkari iman barunya. Artinya mereka melakukan kebiasaan Jawa yang ada, tetapi mengubahnya dengan acara kebaktian dan doa Syukur bersama-sama.

Setelah acara pembaptisan, dilakukan *slametan* yang merupakan ibadah ucapan syukur. Hingga saat ini, tradisi ini masih diikuti terutama di Gereja Kristen Jawa. Namun, karena sudah menjadi Kristen, *slametan* yang dimaksud adalah acara ibadah ucapan syukur.

Pentingnya *ngelmu* dalam kehidupan sehari-hari juga ditekankan dalam jemaat. Pengikut Yesus Kristus diharapkan hidup dengan menerapkan prinsip-prinsip *ngelmu*, seperti penyangkalan diri, perilaku jujur, dan menjadi saksi bagi kemasyuran Injil. Hal ini merupakan cara yang efektif dalam budaya masyarakat Jawa untuk menerapkan agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

DAMPAK GERAKAN PRIBUMISASI KRISTEN

1. Peningkatan Jumlah Penganut Agama Kristen di Jawa

Salah satu dampak yang signifikan dari gerakan pribumisasi Kristen adalah peningkatan jumlah penganut agama Kristen di Jawa. Dalam waktu tiga tahun (1870-1873), jumlah jemaat meningkat menjadi 2.500 dan lima gereja didirikan. Pada tahun 1890, jumlah jemaat Sadrach meningkat menjadi 7.000, dan pada tahun 1924, jumlah jemaat secara keseluruhan mencapai lebih dari 20.000.¹² Mereka tersebar di berbagai daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat ketika gerakan pindah ke Gereja Kerasulan.

Sebelum gerakan ini muncul, agama Kristen masih dianggap sebagai agama minoritas di Jawa. Namun, setelah gerakan ini berkembang, agama Kristen mulai menarik minat masyarakat Jawa dan jumlah penganutnya meningkat secara signifikan. Hingga saat ini, gereja-gereja di Jawa terus mengalami pertumbuhan yang pesat.

2. Perkembangan Gereja-gereja Pribumi di Jawa

Gerakan pribumisasi Kristen juga berdampak pada perkembangan gereja-gereja pribumi di Jawa. Sebelum gerakan ini, gereja-gereja di Jawa umumnya dipimpin oleh misionaris Belanda. Namun, setelah gerakan pribumisasi Kristen, gereja-gereja pribumi mulai muncul dan berkembang di Jawa. Gereja-gereja ini memiliki gaya ibadah dan struktur organisasi yang lebih sesuai dengan budaya dan kebutuhan masyarakat Jawa.

Gerakan pribumisasi Kristen juga membawa perubahan dalam pola keagamaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang sebelumnya mengikuti agama tradisional seperti Hinduisme atau Islam mulai tertarik dan mengadopsi praktik keagamaan Kristen. Hal ini berdampak pada perubahan dalam cara masyarakat Jawa memandang dan mempraktikkan agama. Semu aitu dilakukan melalui alkulturasi di dalam pengajaran Kristen Jawa.

Dengan adanya strategi tersebut, peta perkembangan penyebaran ajaran Kyai Sadrach terus berkembang. Wilayah Jawa Tengah bagian Selatan hampir dikuasai oleh Kyai Sadrach, yang berawal dari desa Karangjoso. Walaupun kebanyakan misionaris Belanda menolak ajarannya, tapi ada dua *zending* yang membantu Kyai Sadrach, yaitu Pendeta Wilhem dan Pendeta Veermer dalam mengabarkan Injil, khususnya di daerah Yogyakarta.¹³

¹² Sutarman S Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya* (Jakarta: Gunung Mulia; Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001), 149,150.

¹³ Samudra Eka Cipta, "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika: Kyai Sadrach dalam Sejarah Kekristenan di Jawa (1869-1923)" (Sundermann: *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* pISSN: 1979-3588 | eISSN: 2715-8969 <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>. (2020), 69

Memang sempat mengalami penurunan jumlah jemaat, namun setelah Sadrach memutuskan hubungan dari *zending* Belanda dan bergabung dengan Gereja Kerasulan Baru, jemaat meningkat dengan pesat. Lalu Kyai Sadrach ditahbiskan menjadi rasul untuk orang-orang pribumi. Jemaat meningkat dari 7.000 kemudian menjadi 20.000 jemaat.

KONTROVERSI DAN TANTANGAN GERAKAN PRIBUMISASI KRISTEN

1. Reaksi dari Umat Kristen Non-Pribumi

Sejak Kyai Sadrach mendirikan gereja di Karangyoso, maka Karangyoso menjadi pusat penyebaran Injil oleh Sadrach dan anggotanya. Sejak itu, pertumbuhan jemaat Sadrach terus meningkat secara cepat. Peningkatan jumlah anggota jemaat tersebut membuat pihak pemerintah kolonial Belanda merasa curiga terhadap Sadrach. Jika itu dibiarkan, pasti akan mengakibatkan ancaman politik dan keamanan atau ketertiban umum. Karena hal tersebut, akhirnya Sadrach pernah ditahan beberapa waktu lamanya, namun karena tidak terbukti salah, maka dia dibebaskan.

Walaupun mengalami ancaman dan tahanan, Sadrach tidak tergoyahkan sedikitpun dalam memberitakan iman Kristen. Bahkan semakin mendapat dukungan dan penguatan dari tokoh-tokoh yang dituakan di Karangyoso. Mereka bersehati mengukuhkan diri sebagai orang Kristen yang Merdeka.¹⁴ Merdeka bukan hanya bebas dari ancaman pemerintah, tetapi juga dari segala pengaruh budaya Barat dalam pengembangan agama Kristen.

Hal tersebut membuat Kyai Sadrach kini dapat terus mengembangkan agama Kristen di Jawa dengan kearifan budaya lokal, berbeda dengan saat mengikuti *zending* Belanda yang tidak mengizinkan budaya Jawa sebagai bagian dari ajaran Kristen.

Kyai Sadrach, selain sebagai seorang penginjil yang berhasil, juga memiliki semangat *patriotis* karena berani menghadapi tantangan dari para pendeta Belanda. Bahkan sejak tahun 1893, ia terus melayani secara mandiri tanpa harus bekerjasama dengan para *zending*. Dan tidak lama kemudian, Sadrach bergabung dengan Gereja Kerasulan di Jawa Barat. Diapun akhirnya mendapat jabatan sebagai rasul di Gereja Kerasulan tersebut dan ia tetap setia pada tugasnya sampai akhir hayatnya sampai tahun 1924.

2. Tantangan dalam Menggabungkan Budaya Jawa dan Agama Kristen

Gerakan pribumisasi Kristen juga menghadapi tantangan dalam menggabungkan budaya Jawa dan agama Kristen secara harmonis. Tidak semua elemen budaya Jawa dapat

¹⁴ Rizky Kusumo, *Warisan Kiai Sadrach dan Gerakan Pribumisasi Kristen di Jawa*, (2022).

dengan mudah diadaptasi ke dalam praktik keagamaan Kristen. Ada beberapa konflik dan pertentangan antara ajaran Kristen dan kebiasaan budaya Jawa yang harus diatasi.

Salah satu contohnya adalah acara *slametan* untuk orang yang sudah meninggal, seperti upacara *telungdinan* (tiga hari setelah meninggal) dan *pitungdinan* (tujuh hari setelah meninggal). Upacara ini bertujuan untuk menghormati arwah yang meninggal karena dipercaya bahwa arwahnya masih berada di dalam rumah. Selanjutnya, terdapat upacara *patangpuluhdinan* (empat puluh hari setelah meninggal) yang melibatkan pembukaan genteng dan jendela untuk membiarkan arwah keluar dari rumah. Ada juga upacara *Nyatusdinan* (seratus hari setelah meninggal) yang bertujuan untuk menyempurnakan badan *wadhag* atau tubuh yang diyakini masih kerap pulang ke rumah. Setelah itu, terdapat upacara *mendakpisan* (satu tahun pertama), *mendak pindho* (tahun kedua), dan *nyewu* (seribu hari setelah meninggal). Setelah upacara *nyewu*, tidak ada lagi upacara slametan karena diyakini arwah tidak akan kembali lagi ke rumah.

Tantangan lainnya adalah risiko sinkretisme yang berlebihan jika tidak ada pemahaman yang baik terhadap firman Tuhan. Ketika agama Kristen terlalu menyatu dengan budaya setempat, ada risiko kehilangan inti ajaran Kristen dan menghasilkan bentuk agama baru yang tidak lagi diakui sebagai Kristen.

Selain itu, jika agama Kristen mengadopsi praktik dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti penyembahan dewa-dewa atau praktik spiritual yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen, hal ini dapat menimbulkan dilema moral bagi umat Kristen yang terlibat dalam gerakan pribumisasi.

3. Perkembangan Gerakan Pribumisasi Kristen di Era Modern

Di era modern ini, gerakan pribumisasi Kristen menghadapi tantangan baru. Globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh yang kuat terhadap budaya dan agama di Jawa. Gerakan pribumisasi Kristen harus terus beradaptasi dan mengembangkan strategi baru agar dapat tetap relevan dan berdampak positif dalam masyarakat Jawa.

Salah satu perubahan yang terjadi dalam gerakan pribumisasi Kristen adalah penggunaan alat musik dalam gereja. Pada masa lalu, gereja-gereja Kristen di Jawa tidak menggunakan alat musik. Namun, sekarang banyak gereja yang menggunakan alat musik, baik yang tradisional maupun modern. Penggunaan alat musik ini membantu menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih dekat dengan masyarakat setempat.

Selain itu, gereja-gereja Kristen juga mengadopsi tarian dan bahasa setempat dalam ibadah mereka. Hal ini merupakan upaya untuk mendekatkan agama Kristen dengan budaya Jawa dan menciptakan hubungan yang lebih erat antara agama dan masyarakat setempat. Dengan menggunakan tarian dan bahasa setempat, gereja-gereja Kristen dapat memberikan pengalaman keagamaan yang lebih akrab dan bermakna bagi jemaat mereka.

Gerakan pribumisasi Kristen juga memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat Jawa. Salah satu dampaknya adalah peningkatan jumlah penganut agama Kristen di Jawa. Gerakan ini berhasil menarik minat masyarakat Jawa untuk memeluk agama Kristen dan mengikuti ajaran-ajarannya. Selain itu, gerakan pribumisasi Kristen juga membawa perubahan dalam pola keagamaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang dulunya mengikuti agama tradisional atau agama Islam, sekarang mulai mengadopsi ajaran agama Kristen dan mengikutinya secara aktif.

Perkembangan gereja-gereja pribumi di Jawa juga merupakan implikasi dari gerakan pribumisasi Kristen. Gereja-gereja ini dibangun oleh dan untuk masyarakat Jawa, dengan menggunakan bahasa Jawa dan mengadopsi adat istiadat Jawa dalam ibadah mereka. Dengan demikian, gereja-gereja pribumi ini memberikan ruang bagi masyarakat Jawa untuk beribadah tanpa meninggalkan budaya dan tradisi mereka.

Namun, gerakan pribumisasi Kristen juga menghadapi tantangan dan kontroversi. Beberapa pihak mungkin melihat gerakan ini sebagai bentuk penyebaran agama Kristen yang tidak menghormati dan menghancurkan budaya Jawa. Oleh karena itu, gerakan ini diperlukan hikmat untuk menghadapi semua tantangan, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menjaga keseimbangan antara agama Kristen dan budaya Jawa.

Untuk pengembangan gerakan pribumisasi Kristen di masa mendatang, perlu adanya kolaborasi antara pemimpin agama Kristen, tokoh masyarakat Jawa, dan akademisi. Kolaborasi ini akan memungkinkan pertukaran ide dan pemikiran yang konstruktif untuk mengembangkan gerakan ini secara holistik. Dalam menghadapi tantangan dari era modern, gerakan ini perlu terus beradaptasi dan mengembangkan strategi baru yang sesuai dengan perkembangan sosial dan teknologi.

Selain itu, gerakan ini juga perlu memperkuat pendidikan agama Kristen yang mengakomodasi nilai-nilai budaya Jawa. Pendidikan agama Kristen harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen dan bagaimana ajaran tersebut bisa diaplikasikan pada Masyarakat dan tetap menjaga keharmonisan dengan budaya Jawa. Dengan cara ini, gerakan pribumisasi Kristen akan terus berjalan dan berkembang dengan baik untuk kelangsungan kehidupan berbudaya pada masyarakat Jawa.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan penelitian ini, dapat dilihat bahwa gerakan pribumisasi Kristen memiliki sejarah yang panjang dan kompleks di Jawa. Gerakan ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan agama Kristen di Jawa. Kyai Sadrach merupakan salah satu tokoh penting dalam gerakan ini, dengan pemahaman yang mendalam tentang budaya Jawa dan strategi yang efektif dalam membumikan agama Kristen di tengah masyarakat setempat.

Gerakan pribumisasi Kristen memiliki implikasi yang signifikan bagi masyarakat Jawa, seperti peningkatan jumlah penganut agama Kristen, perkembangan gereja-gereja pribumi, dan perubahan dalam pola keagamaan masyarakat Jawa. Namun, gerakan ini juga menghadapi tantangan dan kontroversi yang perlu diatasi agar dapat berjalan terus dan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat Jawa.

Untuk pengembangan gerakan pribumisasi Kristen di masa mendatang, perlu adanya kolaborasi antara pemimpin agama Kristen, tokoh masyarakat Jawa, dan akademisi. Gerakan ini perlu terus beradaptasi dan mengembangkan strategi baru yang sesuai dengan perkembangan sosial dan teknologi. Selain itu, gerakan ini juga perlu memperkuat pendidikan agama Kristen yang mengakomodasi nilai-nilai budaya Jawa dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen. Hanya dengan cara ini, gerakan pribumisasi Kristen dapat terus terpelihara dan membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat Jawa.

REFERENSI

- Th, Sumantana, *Mission at the Crossroads*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- Galilean Mission, Guru Sadrach: *Komunitas Kyai Sadrach*, Villa Sophia Cimacan
<http://karangyoso.blogspot.com/2008/12/kyai-sadrach.html>
- Firman, Tony. *Pribumisasi Kristen dan Warisan Kiai Sadrach*, <https://tirto.id/camE> (2018)
- Iswara N Raditya, artikel *Kiai Sadrach, Perjalanan Santri yang Jadi Penginjil di Tanah Jawa*, <https://tirto.id/f6ZN> (2020)
- Rizky Kusumo, *Warisan Kiai Sadrach dan Gerakan Pribumisasi di Jawa*, (2022)
- Isnaeni, Hendri F. "Kristen Abangan Ala Sadrach - Historia," *Historia*, last modified 2010, accessed August 6, 2020, <https://historia.id/agama/articles/kristen-abangan-ala-sadrach-vodjP>.
- Guillot, C. *Kyai Sadrach : Riwayat Kristenisasi di Jawa* (Jakarta: GrafitiPers, 1985)

Hadi Purnomo (Ed), *GKJ- Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen,1988).

Partonadi, Sutarman S. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya* (Jakarta: Gunung Mulia: Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001).

Sariman, Silas. “Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019)

Nggebu, sostens. “Mengaktualisasikan strategi pelayanan misi kontekstual Kiai Sadrach di era postmodern” *Jurnal Kurios:Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 9, No. 2, Agustus 2023*

Cipta, Samudera Eka. “Membangun Komunitas Kristen *Kang Mardika*: Kyai Sadrach dalam Sejarah Kekristenan di Jawa (1869-1923), (Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 2020.